

BAB II

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI DAN PENGUNAAN METODE *MIND MAPPING*

A. Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan satu di antara keterampilan berbahasa. Menulis berarti menyampaikan pikiran, perasaan, atau pertimbangan melalui tulisan. Alatnya adalah bahasa yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Pikiran yang disampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung maknanya secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata itu harus disusun secara teratur dan klausa dan kalimat agar orang yang menangkap apa yang ingin disampaikan itu. Makin teratur bahasa yang digunakan, makin mudah orang menangkap pikiran yang disalurkan melalui bahasa itu. Oleh karena itu, keterampilan menulis di sekolah sangatlah penting.

Tarigan (2008:3) “menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Lebih lanjut Kusumaningsih (2013:65) mengatakan bahwa menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki.

Menulis merupakan suatu medium yang penting untuk mengekspresikan diri pribadi, untuk berkomunikasi, dan untuk menemukan

makna. Kebutuhan-kebutuhan tersebut bertambah oleh adanya perkembangan media baru untuk komunikasi masa. Oleh karena itu praktik, latihan, dan studi menulis merupakan bagian yang penting dari kurikulum sekolah dan menjadi bagian sentral dalam pengajaran Bahasa Indonesia.

Akhadiah, dkk. (1988:2) menjelaskan pengertian menulis sebagai berikut

Menulis adalah kemampuan kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif. Penulis menjadi penemu sekaligus pemecah masalah bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain. Penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahannya, yaitu menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih kongkrit. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Marwoto dkk (1985:12) “menulis dimaksudkan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspektif enak dibaca dan mudah dipahami oleh orang lain”. DePoter dan Hernacki (2000:179) mengungkapkan bahwa “menulis adalah aktifitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Keduanya memiliki peran dalam keterampilan menulis.

Menulis, seperti halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Menulis menuntut gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara

menarik. Selanjutnya, menurut penelitian yang terperinci, observasi yang seksama, pembeda yang tepat dalam pemilihan judul, bentuk, dan gaya. Seperti yang dijelaskan Suriamiharja, dkk (1996:2).

Dalam menulis diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosakata dan tata bahasa tertentu atau kaidah kebahasaan yang digunakan sehingga dapat menggambarkan atau menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas. Itulah sebabnya untuk menjadi terampil menulis diperlukan latihan dan praktik yang terus menerus dan teratur.

Menulis merupakan proses bernalar. Menulis suatu topik, penulis harus berpikir, menghubungkan berbagai fakta, membandingkan dan sebagainya. Berpikir merupakan kegiatan mental. Ketika penulis berpikir, dalam benak penulis timbul serangkaian gambaran tentang sesuatu yang tidak hadir secara nyata. Kegiatan ini tidak terkendali terjadi dengan sendirinya dan tanpa kesadaran. Kegiatan yang lebih tinggi dilakukan secara sadar, tersusun dalam urutan yang saling berhubungan, dan tujuan untuk sampai pada suatu simpulan. Jenis kegiatan berpikir yang terakhir inilah yang disebut kegiatan bernalar. Proses bernalar atau penalaran merupakan proses berpikir sistematis untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Menulis adalah suatu kegiatan untuk mengekspresikan diri dan perasaan yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung dengan mempergunakan serangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Menulis merupakan rangkaian menuangkan ide, pikiran, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman tertentu dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain membaca dan memahaminya.

2. Pembelajaran Menulis

Tarigan (2008:9) berpendapat bahwa pembelajaran menulis adalah “(1) membantu siswa memahami cara mengekspresikan bahasa dalam bentuk tulis, (2) mendorong siswa mengekspresikan diri secara bebas dalam bahasa tulis, (3) membantu siswa menggunakan bentuk bahasa yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis”.

Masih terkait dengan pembelajaran menulis, Soenarji (1998:102) berpendapat bahwa

Pembelajaran menulis jika dikaitkan dengan proses pendidikan secara makro termasuk salah satu komponen yang sengaja disisipkan dan dilaksanakan oleh pendidik untuk menghasilkan perubahan tingkah laku sesudah kegiatan pembelajaran dilakukan. Perubahan tingkah laku dalam pembelajaran menulis merupakan hasil pengaruh kemampuan berpikir, berbuat, dan merasakan perihal apa yang disampaikan sebagai bahan pembelajaran menulis.

Pembelajaran menulis adalah upaya dan mendorong siswa mengekspresikan bahasa dalam bentuk tulis, atau komponen yang disiapkan pendidik untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dalam pembelajaran menulis. Pembelajaran menulis dilaksanakan untuk memberikan bekal dan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana cara mengekspresikan ide, pikiran, pengetahuannya dalam bentuk tulisan.

3. Tujuan Menulis

Setiap jenis tulis memiliki tujuan yang beraneka ragam, yaitu memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi

yang berapi-api, bagi penulis yang belum berpengalaman, ada baiknya memperhatikan tujuan menulis.

Tarigan (2008:24-25) menyebutkan beberapa tujuan menulis adalah sebagai berikut

- a. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*).
- b. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).
- c. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut *liteler* atau wacana kesastraan (*litelery discourse*).
- d. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat dan berapi-api disebut wacana ekspresif (*ekspresive discourse*).

Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*). Melalui tulisan, penulis bertujuan ingin memberitahu atau mengajarkan sesuatu kepada pembaca sehingga pembaca menjadi tahu mengenai sesuatu yang disampaikan oleh penulis. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*). Melalui tulisan, pengarang bertujuan ingin meyakinkan pembacanya akan kebenaran gagasan yang disampaikan sehingga pembaca dapat dipengaruhi dan merasa yakin akan gagasan penulis.

Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut *liteler* atau wacana kesastraan (*litelery discourse*). Penulis bertujuan untuk menyenangkan dan menghiburkan kedukaan para pembaca. Melalui tulisan, penulis ingin menolong para pembaca memahami, menghargai dan perasaan dan penalarannya, serta

membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat dan berapi-api disebut wacana ekspresif (*ekspresive discourse*). Melalui tulisan, penulis bertujuan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi pembaca agar pembaca dapat memahami makna yang ada dalam tulisan.

Menurut Suriamiharja, dkk. (1996:2), “tujuan menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan”.

Keraf (2004:38) menjelaskan tujuan menulis adalah sebagai berikut

Tujuan menulis adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembaca. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mencapai tujuan penulisan efektif. Pertama, pengarang harus memiliki objek atau tujuan yang ingin dibicarakan. Apabila penulis telah menemukan objek tersebut, maka penulis harus memikirkan dan merenungkan gagasan atau idenya secara jelas, kemudian mengembangkan gagasan-gagasan utama secara segar, jelas, dan terperinci. Kedua, penulis harus menuangkan dalam bentuk kalimat.

Keterampilan menulis menjadi salah satu cara berkomunikasi karena dalam pengertian tersebut muncul satu kesan adanya pengiriman dan penerimaan pesan. Menulis mempunyai untuk memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau mengagkan, mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api agar dipahami oleh orang lain.

4. Manfaat Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Dengan menulis,

seseorang dapat mengutarakan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan. Tarigan (2008:22) berpendapat bahwa

Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Menulis juga dapat mendorong kita untuk berpikir secara kritis, memudahkan penulis merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap dan persepsi dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dan mampu menambah pengalaman menulis.

Menurut Akhadiyah, dkk (1988:1), banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan menulis. Keuntungannya adalah

- a. Dengan menulis seseorang dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Penulis mengetahui sampai di mana pengetahuannya tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu, penulis harus berpikir untuk memperoleh pengetahuan dan pengalamannya.
- b. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengembangkan berbagai gagasan. Dengan menulis, penulis terpaksa menalar, menghubungkan-hubungkan, serta membandingkan fakta-fakta untuk mengembangkan berbagai gagasannya.
- c. Penulis lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi yang berhubungan dengan topik yang ditulis. Kegiatan menulis dapat memperluas wawasan penulis secara teoretis mengetahui fakta-fakta yang berhubungan.
- d. Penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, penulis dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar.
- e. Melalui tulisan, penulis dapat meninjau serta menilai gagasannya secara lebih objektif.
- f. Dengan menuliskan sesuatu di kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahannya, yaitu dengan menganalisis secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
- g. Dengan menulis mengenai suatu topik, penulis terdorong untuk belajar secara aktif. Penulis menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.
- h. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib.

Menulis sangat bermanfaat dalam kehidupan. Menulis dapat meningkatkan penalaran untuk mengembangkan berbagai gagasan yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan. Kegiatan menulis dapat

melatih berpikir secara kritis, banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi tentang apa yang ditulisnya.

B. Keterampilan Menulis Puisi

1. Pengertian Puisi

Secara etimologis istilah puisi berasal dari bahasa Yunani "*poema*" atau "*poesia*" yang berarti pembuatan. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut "*poem*" atau "*poetry*" yang berarti membuat atau pembuatan, karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia sendiri yang mungkin berarti pesan atau gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Yeni (Utami, 2013:85) mengatakan bahwa "puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait". Carlyle (Utami, 2013:83) "puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal, kata-katanya disusun sedemikian rupa, sehingga menonjolkan serangkaian bunyi yang merdu seperti musik" Utami (2013:86) mengatakan bahwa "puisi adalah bentuk karya sastra yang mengekspresikan secara padat pemikiran dan perasaan penyairnya, diubah dalam wujud dan bahasa yang paling berkesan".

Djoko Pradopo (1987:3) mengatakan puisi adalah salah satu sebuah karya seni sastra dapat disaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat disaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan.

Puisi dapat didefinisikan sebagai salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata, rima, dan irama sebagai media penyampaian untuk membuat ekspresi, ilusi dan imajinasi pikiran dan perasaan penyairnya dalam bahasa dan bunyi yang merdu dan berkesan. Melalui puisi seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang berisi pesan atau gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

2. Unsur-Unsur Puisi

Puisi merupakan suatu kesatuan yang akan membentuk makna yang indah. Puisi adalah suatu ungkapan ekspresi dari penyairnya, unsur-unsur puisi tidaklah berdiri sendiri-sendiri tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur lainnya menunjukkan diri secara fungsional, artinya unsur-unsur itu berfungsi bersama unsur lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya.

Utami (2013:87-88) mengatakan bahwa “Secara sederhana, batang tubuh puisi terbentuk dari beberapa unsur, yaitu kata, larik, bait, bunyi, dan makna. Kelima unsur ini sering mempengaruhi kebutuhan sebuah puisi”.

Secara singkat bisa diuraikan sebagai berikut

- a. Kata adalah unsur utama terbentuknya sebuah puisi. Pemilihan kata (diksi) yang tepat sangat menentukan kesatuan dan keutuhan unsur-unsur yang lain. Kata-kata yang dipilih dikonfirmasi menjadi sebuah lirik.
- b. Larik atau baris mempunyai pengertian berbeda dalam kalimat dan prosa. Larik bisa berupa satu kata saja, bisa frase, bisa juga seperti sebuah kalimat. Pada puisi lama, jumlah kata dalam sebuah larik biasanya empat buah, tetapi pada puisi baru tak ada batasan.
- c. Bait merupakan kumpulan larik yang tersusun harmonis. Pada bait inilah biasanya ada kesatuan makna pada puisi lama, jumlah larik dalam sebuah bait biasanya empat buah, tetapi pada puisi baru tidak dibatasi.
- d. Bunyi dibentuk oleh rima dan irama. Rima (persajakan) adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf awal kata-kata dalam larik atau bait.

Sedangkan irama (ritime) adalah pergantian tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembut ucapan lenbut ucapan bunyi. Timbulnya irama disebabkan oleh peulangan bunyi secara berturut-turut dan bervariasi (misalnya karena danya irama, perulangan kata, perulangan bait), tekanan-tekanan kata yang bergantian keras lemahnya (karena sifat-sifat konsonan dan vokal), atau panjang pendek kata. Dari sini dapat dipahami bahwa rima adalah salah satu unsur pembentuk irama, namun irama tidak hanya dibentuk oleh rima. Baik rima atau irama inilah yang menciptakan efek musikalisasi pada puisi, yang membuat puisi menjadi enak indah dan enak didengar meskipun tanpa dilagukan.

- e. Makna adalah unsur tujuan dari pemilihan kata, pembentukan larik dan bait. Makna bisa menjadi isi dan pesan dari puisi tersebut. Melalui makna inilah misi penulis puisi disampaikan.

Adapun secara lebih detail, unsur-unsur puisi bisa dibedakan menjadi dua struktur, yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin dan instrisik fisik puisi ini menurut Utami (2013:89-93) diuraikan sebagai berikut:

- a. Struktur batin puisi atau sering pula disebut sebagai hakikat puisi, meliputi hal-hal sebagai berikut
- 1) Tema/makna (*sence*), media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.
 - 2) Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema atau rasa erat kaitanya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiolaogi dan psikologi dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak tergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan pengalanan, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.
 - 3) Nada (*tone*), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, berjerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menggangap bodoh dan rendah pembaca, dan lain-lain.

- 4) Amanat (*intention*), sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menemukan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.
- b. Struktur fisik puisi atau terkadang disebut pula metode puisi, adalah sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Struktur fisik puisi meliputi hal-hal sebagai berikut:
- 1) Perwajahan puisi (*tipografi*), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya. Hingggarbaris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.
 - 2) Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-kata harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keseragaman bunyi, dan urytan kata.
 - 3) Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalanan indrawai, seperti pnglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.
 - 4) Kata Kongkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indra yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata kongkret :salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dan lain-lain, sedangkan kata kongkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumu, kehidupan, dan lain-lain.
 - 5) Bahasa figuratif, yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi primistis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figutatif disebut juga majas. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, refetisi, anafora, pleonsme, antitesia, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradok.
 - 6) Versifikasi, yautu menyangkut irama, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik diawal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup (1) onomatope (tiruan terhadap bunyi, misal /ng/ yang memberikan efek magis, (2) bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi, dan sebagainya, dan (3) pengulangan kata atau ungkapan. Ritma adalah tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritma sangat menonjol dalam pembacaa puisi.

3. Jenis-Jenis Puisi

Puisi adalah bentuk karangan yang terikat oleh rima, irama, ataupun jumlah baris serta ditandai oleh bahasa yang padat. Menurut zamannya, puisi dibedakan atas puisi lama dan puisi baru.

a. Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Di antaranya jumlah kata dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, persajakan (rima), banyak suku kata dalam satu baris, irama. Adapun ciri-ciri puisi lama Santoso (2013:117-118) adalah sebagai berikut

- 1) merupakan puisi rakyat yang tidak dikenal nama pengarangnya.
- 2) Disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan.
- 3) Sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris dalam bait, jumlah suku kata atau rima.

Jenis-jenis puisi lama adalah matra, pantun, karmina, seloka, gurindam, syair, talibun. Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Pantun adalah puisi yang bersajak a-b-a-b, tiap bait 4 baris, tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, 2 baris berikutnya sebagai isi. Pembagian pantun menurut isi. Pembagian pantun menurut isinya terdiri dari pantun anak, muda-mudi, agama/nasihat, teka-teki, jenaka.

Karmina adalah pantun kilat seperti pantun tetapi pendek. Seloka adalah pantun betkait. Gurindam adalah puisi yang berdirikan tiap 2 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat. Syair adalah puisi yang bersumber dari Arab

dengan ciri tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat atau cerita. Talibun adalah pantun genap yang tiap bait terdiri dari 6, 8, ataupun 10 baris.

b. Puisi Baru

Puisi baru bentuknya lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Ciri-ciri baru menurut Santoso (2013:123) adalah sebagai berikut

- 1) Bentuknya rapi, simetris
- 2) Mempunyai persajakan akhir yang teratur
- 3) Banyak mempergunakan pola sajak pantun dan syair meskipun ada pola yang lain
- 4) Sebagian besar puisi empat seuntai
- 5) Tiap-tiap barisnya atas sebuah gatra (kesatuan sintaksis)
- 6) Tiap gatranya terdiri atas dua kata (sebagian besar) : 4-5 suku kata

Jenis-jenis puisi baru adalah balada, himne, ode, epigram, romance, elegi. Balada adalah puisi berisi kisah atau cerita. Himne adalah puisi pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan. Ode adalah puisi sanjungan untuk orang yang berjasa. Epigram adalah puisi yang berisi tuntunan atau ajaran hidup. Romance adalah puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih. Elegi adalah puisi yang berisi ratap tangis atau kesedihan.

C. Metode *Mind Mapping* (Peta Pikiran)

1. Pengertian *Mind Mapping*

Sejalan dengan itu menurut Doni Swadarma (2013:2) mengemukakan bahwa "*mind mapping*" (peta pikiran) dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengorganisasikan dan proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Tugas guru dalam proses belajar

adalah menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan *mind mapping*.

Mind mapping dapat membantu kita dalam beberapa hal yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, yang antara lain: merencanakan suatu hal, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menghemat waktu, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan lebih baik, belajar lebih cepat dan efisien, melihat gambar keseluruhan.

Trianto (2010:157) *mind mapping* akan dapat mengaktifkan seluruh otak, membereskan akal dari keseluruhan mental, memungkinkan berfokus pada pokok bahasan, membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian, memungkinkan kita mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya, dan mensyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan atau materi yang membantu mengalihkan informasi tentang hal yang ada dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.

Mind mapping bisa disebut sebuah peta rute yang digunakan ingatan, membuat kita bisa menyusun fakta dan fikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja otak kita yang alami akan dilibatkan sejak awal sehingga mengingat informasi akan lebih mudah dan bisa diandalkan daripada penggunaan teknik mencatat biasa Ridwan Abdullah (2013:240).

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan *Mind Mapping*

Cara membuat *mind mapping*, terlebih dahulu persiapkan selembar kertas kosong yang diatur dalam posisi landscape kemudian tempatkan topik yang akan dibahas di tengah-tengah halaman kertas dengan posisi horizontal. Wiwin (Sukardi, 2010:2). Usahakan menggunakan gambar, simbol, atau kode pada *mind mapping* yang dibuat. Dengan visualisasi kerja otak kiri yang bersifat rasional, numerik dan verbal bersinergi dengan kerja otak kanan yang bersifat imajinatif, emosi, kreatifitas dan seni mengsinergikan potensi otak kiri dan kanan, siswa dapat dengan lebih mudah menangkap dan menguasai materi pelajaran.

Selain itu, siswa dapat menggunakan kata-kata kunci sebagai asosiasi terhadap suatu ide pada setiap cabang pemikiran berupa sebuah kata tunggal serta bukan kalimat. Setiap garis-garis cabang saling berhubungan sehingga kepusat gambar dan diusahakan garis-garis yang dibentuk tidak lurus agar tidak membosankan. Garis-garis cabang sebaiknya dibuat semakin tipis begitu bergerak menjauu dari gambar utama untuk menandakan hitarki atau tingkat penentingan dari

3. Penerapan Metode *Mind Mapping* Dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Mind mapping menggunakan teknik penyaluran gagasan dengan menggunakan kata kunci bebas, simbol, gambar, dan menggambarkan secara kesatuan dengan menggunakan teknik pohon. Beberapa manfaat memiliki *mind mapping* menurut Sukardi (2010:2) antara lain:

- a. Merencana
- b. Berkomunikasi

- c. Menjadi kreatif
- d. Menghemat waktu
- e. Menyelesaikan masalah
- f. Memusatkan perhatian
- g. Menyusun dan memusatkan pikiran-pikiran
- h. Mengingat dengan lebih baik
- i. Belajar dengan cepat dan efisien
- j. Melihat gambar keseluruhan

4. Kelebihan dan Kekurangan *Mind Mapping*

Metode *mind mapping* mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan Sukardi (2010:2). Kelebihan pada saat menggunakan teknik *mind mapping* ini, yaitu:

- a. Cara ini cepat
- b. Teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dikepala anda
- c. Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain
- d. Diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis

Kekurangan metode *mind mapping*:

- a. Hanya siswa yang aktif yang terlibat
- b. Tidak sepenuhnya murid yang belajar
- c. Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.

D. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dan Penggunaan Metode *Mind Mapping*

Sebuah *mapping* adalah teknis grafis yang kuat yang memberikan kunci universal untuk membuka potensi otak. Penggunaan *mapping* ini menggunakan keterampilan vertikal, kata, gambar, nomor, logika, ritme, dan ruang kesadaran dalam satu cara unik yang kuat. Dengan demikian, hal ini dapat memberikan

kebebasan kepada peserta didik untuk menjelajahi dunia tak terbatas dari otaknya.

Cara penyampaian materi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, karena hal tersebut yang dapat menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Penyampaian materi pelajaran akan mudah dimengerti oleh siswa apalagi disertakan dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat dengan kebutuhan siswa, akan tetapi selama ini terdapat kecenderungan dalam kegiatan membelajarkan khususnya dengan pembelajaran menulis puisi, guru menggunakan metode *mind mapping* (peta pikiran), agar siswa lebih aktif dalam keterampilan menulis puisi dengan menggunakan metode peta pikiran dan dapat menuangkan pikiran-pikirannya terhadap sebuah keterampilan menulis puisi.

